

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring perkembangan zaman, tidak sedikit permasalahan terkait kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu penguatan karakter disiplin sangat penting untuk dilakukan. Saat ini banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan.¹ Perilaku menyimpang terjadi karena kurangnya kedisiplinan, tidak sedikit perilaku menyimpang di temui di lingkungan sekolah seperti, peserta didik yang sering membolos, sering terlambat, melalaikan tugas sekolah, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, berperilaku tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar aturan yang berlaku dan masih banyak lainnya. Hal ini terjadi karena peserta didik masih belum terbiasa dengan kedisiplinan itu sendiri. Perilaku tidak disiplin terjadi di sekolah menunjukkan bahwa terjadi permasalahan serius dalam hal karakter disiplin pada diri peserta didik.

Pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan atau membentuk karakter peserta didik. Pendidikan dianggap sebagai tindakan preventif karena pendidikan berperan dalam membangun generasi baru yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan

¹ Sobri, Muhammad, et al. "Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kultur sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6.1 (2019): 61-71.

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia peserta didiknya selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membentuk peserta didiknya untuk memiliki karakter akhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw : *“Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak”*. Akhlak mulia seseorang dapat tercermin melalui kedisiplinannya. Salah satu ciri orang berakhlak mulia adalah orang yang selalu menerapkan disiplin pada dirinya. Agama islam sangat detail dalam mengatur perilaku manusia, salah satunya dalam ibadah Shalat saja ada aturan-aturan kapan harus dilaksanakan, dan gerakan-gerakan yang dilakukan juga harus urut dan tertib. Sehingga demikian manusia pada fitrahnya sudah dibiasakan untuk berperilaku disiplin.

Menurut Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun Naim :

“ Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.”⁴ Keberhasilan orang-orang dalam belajar dan berkarya disebabkan semua tindakan perbuatannya selalu menempatkan kedisiplinan.”

² Ibid, hal. 3

³ UU No. 20 Tahun, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), hal.7

⁴ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 47

Disiplin itu mutlak, karena dengan disiplin peserta didik akan terbiasa dengan beban yang dipikulnya sebagai peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik cerdas, berkarakter, berakhlak mulia dan mampu bersaing dengan bangsa lain dengan kedisiplinan yang dimilikinya. Kedisiplinan adalah kunci kesuksesan. Dengan disiplin, seseorang terbiasa dengan apa yang memungkinkannya untuk berkembang.

Kedisiplinan terjadi dan terbentuk bukan dari proses yang instant, namun sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan sekolah.⁵ Doni Koesoema mendefinisikan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri khas atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Untuk itu lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana karakter peserta didik akan dibentuk.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah dasar dimana tidak hanya terfokus dengan pendidikan umumnya saja namun juga pendidikan keagamaannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 2013 Tentang penyelenggaraan pendidikan Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan menteri agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.⁶ Pendidikan keagamaan diselenggarakan di lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan iman, takwa, dan akhlak yang mulia kepada Allah SWT.

⁵ Raikhan, *Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik. Darajat: (Jurnal Pendidikan Agama Islam,2018)* hal 16-33

⁶ Undang-Undang Nomor 90 Tahun 2013 *Tentang penyelenggaraan pendidikan Madrasah*, (Kemenag: 2015)

Menurut Ali Mustadi pendidikan karakter sangat perlu dan penting dilakukan mulai usia di Madrasah Ibtidaiyah, mengingat Madrasah Ibtidaiyah merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.⁷ Jika pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah gagal dalam menanamkan sebuah karakter, maka dapat dipastikan karakter yang tertanam pada diri peserta didik kurang optimal. Akibat dari kegagalan dalam penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.

Proses pembiasaan dinilai sangat efektif jika dimulai dan ditanamkan sejak dini atau masa Madrasah Ibtidaiyah. Pembiasaan dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukannya, kemudian akan menjadikan tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya. Menyadari butuhnya waktu yang lama dan pembiasaan dalam membentuk karakter anak, maka diperlukan pembiasaan yang harus dilakukan secara terus-menerus sehingga anak akan terbiasa menjalankan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia yang ditempati oleh anak dengan rentang usia 7-12 tahun, merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, mengacu kepada klasifikasi usia manusia berdasarkan tingkat kematangan kognitif.⁸ Pada fase ini anak sudah mampu berfikir secara sistematis. Berbicara karakter merupakan hal sangat mendasar bagi anak memasuki usia Madrasah Ibtidaiyah untuk membangun kepribadian. Mengingat pada usia ini

⁷ Ali Mustadi, *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (osiocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*, (*Dinamika Pendidikan: Majalah ilmu pendidikan FIP UNY*, 2011)

⁸ PERKEMENDIKBUD Nomor 51 Tahun 2008 *tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK*.

seorang anak sedang memasuki masa golden age atau masa- masa emas bagi anak. Pendidikan karakter perlu dimulai sejak dini, karena pendidikan sejak dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Sehingga karakter yang tertanam akan kuat dalam memori otak sehingga dibawa sampai anak dewasa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek, Bahwasannya salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek adalah dengan memberikan pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah. Dengan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah, peserta didik diharapkan terbiasa menjalankan kegiatan keagamaannya, sehingga secara tidak langsung sikap disiplin dapat tertanam pada diri peserta didik karena pembiasaan tersebut.

Faktanya disekolah peserta didik sudah rutin mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya Shalat dhuha berjamaah, baca tulis Al-Qur'an dan tahfidz Al- Qur'an. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan kedisiplinan peserta didik berbeda-beda, sudah ada yang menjalankan kegiatan keagamaannya dengan disiplin seperti tepat waktu dan taat akan peraturan yang berlaku pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, namun ada juga peserta didik yang masih kurang disiplin akan waktu dan peraturan yang berlaku dan berbuat semaunya sendiri.⁹

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek ”**.

⁹ Observasi di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek, 6 Januari 2024, pukul 09.06 WIB.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek ?
2. Bagaimana peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan baca tulis Al-Qur'an di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek ?
3. Bagaimana peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan baca tulis Al-Qur'an di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan, pemahaman serta pengetahuan khususnya dalam pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan peserta didik, sehingga diharapkan segera dapat berbenah dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam hal agama dan kedisiplinannya.

2. Secara Praktis

a. Kepala MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi Kepala Sekolah MI Plus Gemaharjo II yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih mengembangkan segala upaya di lembaganya sehingga kualitas lembaga bisa ditingkatkan terutama pada kegiatan keagamaan dan kedisiplinannya.

b. Guru MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang lebih baik dibidang keagamaan dan kedisiplinan.

c. Peserta Didik MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek

Sebagai bahan pembenahan bagi peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan menjalankan ibadah keagamaannya.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta sudut pandang yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari meluasnya pembahasan dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek”. Penegasan istilah dalam judul ini, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Peningkatan

Menurut Ruhaimi dkk, peningkatan adalah suatu upaya dilakukan untuk memperoleh kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰ Menurut Adi sebagaimana dikutip Pagappong, peningkatan berasal dari kata tingkat berarti suatu lapisan yang membentuk susunan. Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga berarti menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif.¹¹

¹⁰ Ruhaimi, dkk, *Peningkatan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Kooperatif Jigsaw Pada Kelas VI Sdn 04*, (Pontianak, PGSD FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak, 2013)

¹¹ Yandry Pagappong “ *Peningkatan Disiplin Kerja pada pegawai Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarindang Seberang*,” (eJurnal Ilmu Pemerintah, 2015)

b. Kedisiplinan

Disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah).¹² Disiplin adalah perilaku tunduk kepada keputusan, perintah, peraturan yang berlaku dan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.¹³ Menurut Thomas Gordon, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁴

c. Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

d. Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah sering kali dilakukan. Pembiasaan adalah

¹² *KBBI* (2003 : 268)

¹³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

¹⁴ Gordon Thomas, *Mengajar Anak Berrdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, ((Jakarta: Pt Gramedia Pusaka Utama, 1996)

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹⁶

e. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan dapat diartikan sebagai tingkah laku atau aktivitas berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas yang dilaksanakan seseorang ditengah masyarakat. Sedangkan keagamaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan agama atau sifat yang tercantum dalam agama.¹⁷

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek” adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diberikan sekolah dengan menerapkan metode pembiasaan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.110

¹⁷ Irham, Icep, Fauzan Syukri, dan M Djaswidi Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019 7(1): hal 1–34.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran yang rinci mengenai isi di dalam skripsi. Yang dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan meliputi : Bab ini penulis memaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Teori meliputi : Bab ini penulis memaparkan landasan teori yang membahas tentang peningkatan kedisiplinan peserta didik, pembiasaan kegiatan keagamaan, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian meliputi : Bab ini penulis memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian : Bab ini penulis memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan : Bab ini penulis memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek.

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran : Penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu kedisiplinan MI Plus Gemaharjo II Watulimo Trenggalek.